

PERSEPSI WARGA NU TERHADAP BUDAYA LOKAL

(Studi Kasus Penjualan Kambing Kendit di Situs Ngrawan Desa

Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)

SKRIPSI



OLEH:

BINTANG ILMAN JAMIL HUDAYANA

NIM. 210317021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

APRIL 2021

ABSTRAK

Hudayana, Bintang Ilman Jamil. 2021. Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal (Studi Kasus di Situs. Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten. Madiun). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M. Pd.I.

Kata kunci: Warga NU, Budaya.

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi agama islam yang terbentuk pada 1926 yang lahir dari pesantren, pendirinya adalah K.H. Hasyim As'ari. Organisasi ini menganut paham ahlusunnah wal jama'ah. Kebudayaan jawa sedikit banyak nya masih menjiwai kehidupan dan tata niat masyarakat jawa lahir dan batin. Orang Jawa baik itu yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maupun orang biasa pasti suatu saat memperlihatkan pola perilaku baik yang berupa gagasan, ide maupun tindakan yang kejawaan, Misalannya budaya penyembelihan kambing kendit yang masih dilakukan oleh warga Dusun Ngrawan sebagai sarana untuk menggelar sebuah cara gembrungan, tahlilan dan pembuatan jenang sengkolo serta acaraa papun yang itu dilaksanakan di dusun ngrawan harus melaksanakan penyembelihan kambing kendit agar tidak terjadi musibah apapun.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana sikap warga NU adanya budaya lokal di situs Dusun. Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo Kabupaten. Madiun. (2) Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang akidah warga NU terhadap budaya lokal di Situs. Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo Kabupaten. Madiun. (3) Untuk mengetahui sudut pandang sosial budaya warga NU terhadap keberadaan warisan budaya lokal di Situs. Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo. Kabupaten. Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data nya menggunakan tiga tahap, yaitu taha preduksi data, display dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 1. Sikap warga NU dusun ngrawan pada sebuah tradisi yang dilaksanakan di Dusun Ngrawan ini sangat responsive dan tradisi tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan juga sebuah warisan yang harus dilestarikan dengan baik. 2. Sudut pandang akidah warga NU pada sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit ini mempunyai kepercayaan yang menjadikan tindakan kehidupan manusia untuk lebih percaya kepada Allah Swt melalui sebuah tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh warga nu dusun ngrawan baik itu berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur. 3. Sudut pandang sosial warga NU yang ada di dusun ngrawan tentang penyembelihan kambing kendit ini sangat mendukung dan antusias terhadap keberadaan warisan budaya lokal tersebut, karena untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan, bahkan warga dusun ngrawan sangatlah semangat dan bergotong royong dalam prosesi ritual tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Bintang Ilman J H

NIM : 210317021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PAI

Judul : PERSEPSI WARGA NU TERHADAP BUDAYA LOKAL
(STUDI KASUS DI SITUS. NGRAWAN, DESA/KECAMATAN. DOLOPO,
KABUPATEN. MADIUN).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Dosen Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni. M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

Tanggal 21 April 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Islam Negri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni. M.Pd.I.

NIP. 197306252002121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Bintang Ilman Jamil Hidayana
NIM : 210317021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal (Studi Kasus
Penyembelihan Kambing Kendit di Situs Ngrawan Desa Dolopo
Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun).

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 07 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Mei 2021

Ponorogo, 25 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftah, Lc., M.Ag.
NIP. 196407051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. ()

Penguji I : Nur Kolis, Ph.D. ()

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bintang Ilman Jamil Hidayana

NIM : 210317021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : PAI

Judul Skripsi/Tesis : PERSEPSI WARGA NU TERHADAP BUDAYA LOKAL (STUDI KASUS PENYEMBELIHAN KAMBING KENDIT DI SITUS NGRAWAN DESA DOLOPO KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2021

Penulis



Bintang Ilman Jh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bintang Ilman Jamil Hidayana

NIM : 210317021

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : PERSEPSI WARGA NU TERHADAP BUDAYA LOKAL (STUDI
KASUS DI SITUS NGRAWAN DESA DOLOPO KECAMATAN
DOLOPO KABUPATEN MADIUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 8 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Bintang Ilman Jamil H

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN ATAU KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	33
H. Tahap-tahap Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	36

B. Deskripsi Data Khusus.....	38
BAB V ANALISIS DATA	
A. Analisis tentang Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan	46
B. Analisis tentang Akidah Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan	50
C. Analisis tentang Budaya Sosial Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan.	52
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SURAT IJIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	
DATA RIWAYAT HIDUP	
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nahdlatul Ulama dalam konsep pendidikan merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya dari para Kiai. Dengan demikian pesantren, Nahdlatul Ulama dan para Kiai sebagai sentral selalu mengaitkan diri dalam bentuk masyarakat. Kekompakan itu merupakan lembaga yang mempunyai peran kuat dalam perkembangan dan masyarakat Islam pada kualitas sumberdaya manusia harus ditingkatkan melalui institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan, Pertama, pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. Kedua, pendidikan Islam di pengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam penentuan sistem pendidikan.

Pendidikan NU mempunyai dua cirri yang esensial: 1). Al-I'timad alannafsi (berdikari), dan 2), Fil Ijtimaaiyah (masyarakat), artinya dihidupi oleh masyarakat. Ketika masyarakat mau belajar atau mau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka hanya ditunjukkan tempatnya oleh Kiai, kemudian mereka membangun kamar sendiri.

Hal itu sekarang bergeser pesantren atau madrasah tidak berdikari, mereka juga mencari sumbangan ke pemerintah. Wali santri sekarang tidak otomatis menyumbang kecuali ada tarikan dari pihak sekolah. Jadi tidak ada kesukarelaan seperti dulu, kalau wali santri menitipkan anaknya ke pesantren maka bangunan pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.¹

Pada dasarnya kurikulum sebagai sebuah gagasan di wujudkan secara praktis dalam bentuk praktik pembelajaran riil di kelas kurikulum pendidikan agama maupun lainnya juga demikian. Dalam konteks

¹ Ahmad Ainun Najib, *Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Jurnal Pendidikan Islam, 2020), 73-74.

penelitian, dengan demikian struktur kurikulum yang sudah di desain dengan mengakomodasi khasanah nilai-nilai, tradisi, dan kultur masyarakat, maka dapat dikatakan juga bahwa legitimasi budaya lokal juga turut dilembagakan dalam praktik pembelajaran langsung.

Kurikulum pendidikan agama pada dasarnya memang mampu membentuk perilaku dan atau pola pikir peserta didik selain menanamkan keyakinan dan keagamaan yang kuat tentunya. Penanaman nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui praktik pembelajaran nyatanya memang lebih mudah dipahami oleh siswa seperti membiasakan siswa membaca Al Qur'an, mendoakan, serta membaca tahlil bagi yang sudah meninggal dan sebagainya.

Dalam keseharian dan budaya lokal masyarakat di desa dapat ditemukan semangat gotong royong, tolong menolong, sowan atau dalam arti lain adalah silaturahmi kepada yang lebih berusia, nyuwun pangestu, dan lain-lain.

Budaya-budaya ini dijadikan sebagai media menggali nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik. Sebagai contoh, terintegrasinya budaya lokal sekaten atau mauludan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diintegrasikan dalam materi pelajaran Kelahiran Nabi Muhammad.¹

Dalam tradisi warga NU di Dusun.Ngrawan mempunyai sebuah tradisi Islam yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang terdahulu berupa penyembelihan kambing kendit sebagai upaya tolak balak untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt, sebenarnya penyembelihan kambing kendit adalah sebuah sarana untuk menjauhkan hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping proses pelaksanaan penyembelihan kambing kendit tersebut juga dilaksanakan sebuah gemblungan, tahlilan, dan

¹ Rikzi Izzet Alveani Azmy, *Legitimasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama* (Kendal: Jurnal of Curriculum and Education Studies, 2017), 86.

pembuatan jenang sengkolo, yang itu sudah warisan tradisi oleh nenek moyang Dusun Ngrawan.²

Pengaruh ajaran Hindu pada awal era Masehi cukup mempengaruhi perkembangan kebudayaan Jawa berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa terintegrasi melalui suatu gagasan, yaitu sistem khusus dari dasar-dasar bagi perilaku kehidupan. Sebagai suatu sistem, *kejawaen* berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik, dan sebagainya. Hal ini menimbulkan gagasan tentang kebudayaan Jawa yang tersendiri. Gagasan itu adalah suatu sistem mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa.

Kebangkitan kerajaan-kerajaan masa lalu di Indonesia setelah abad ke-5, misalnya Sriwijaya, Mataram, Majapahit, dan lain-lainya, tidak akan terjadi tanpa adanya revolusi intelektual dan teknologi yang dikenalkan oleh kebudayaan Hindu. Kerajaan Hindu atau Hindu-budha itu menjadi pusat kekuasaan. Dia mendorong perkembangan itu tidak hanya pada kehidupan sosial, politik, dan agama saja. Akan tetapi, hal itu juga muncul dalam kesusasteraan dan kesenian.

Permulaan abad ke-15 kekuasaan Hindu-Budha Jawa mulai surut. Seiring dengan meredupnya kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan Hindu di bawahnya juga mulai menipis karena agama Islam mulai menguasai wilayah-wilayah perniagaan di daerah pantai. Para pedagang Islam sudah banyak berinteraksi dengan orang Jawa untuk membangun persahabatan.

Kerajaan Islam pertama berpusat di Demak. Pedagang-pedagang Islam yang sudah bertahun-tahun berada di bawah kekuasaan raja-raja Hindu Jawa telah mengenal baik kebudayaan Hindu Jawa. Pertemuan dan interaksi antara kebudayaan Hindu-Jawa dan Islam telah terjadi bertahun-tahun. Agama Hindu, Budha, dan kepercayaan telah berkembang lebih dahulu jika dibanding dengan Agama Islam. Agama Hindu-Budha dipeluk

² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/13-2/2021.

elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dan dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiga kepercayaan tersebut berbeda, semua kepercayaan tersebut pada satu titik.

Islamisasi besar-besaran baru terjadi abad ke 15 dan ke 16 yaitu ditandai dengan jatuhnya kerajaan Majapahit (Negara Hindu) pada tahun 1478. Hal ini juga ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak sebagai Negara Islam pertama di Jawa.

Meskipun tradisi kebudayaan Islam telah diperkenalkan, umumnya, tradisi kebudayaan Hindu-Jawa hidup terus. Hal itu berkembang di daerah-daerah tertentu ataupun dalam percampurannya sebagai komplemen kepada tradisi Islam.³

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamiin yang bersifat universal. Artinya, misi dan ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok atau negara, melainkan seluruh umat manusia, bahkan jagat raya. Namun demikian, pemaknaan universalitas Islam dalam kalangan umat muslim sendiri tidak seragam. Ada kelompok yang mendefinisikan bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw yang nota-bene berbudaya Arab adalah final, sehingga harus diikuti sebagaimana adanya. Ada pula kelompok yang memaknai universalitas ajaran Islam sebagai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat, sehingga bisa masuk ke budaya apapun.⁴

Tradisi keagamaan Islam Nusantara yang berkembang sebagai peninggalan ulama terdahulu merupakan kekayaan identitas. Mulai dari praktek keagamaan yang berkaitan dengan memperingati kematian seseorang, syukuran/selamatan, Ziarah dan sebagainya telah menjadi identitas masyarakat Islam Nusantara yang oleh pengaruh globalisasi perlahan mengalami penyusutan. Hal ini mengantarkan NU untuk selalu siap dari semua sisi. Oleh karenanya, muncullah kemudian strategi lain

³ Dinia Agustia Artika Sari, *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali* (Boyolali: Haluan Sastra Budaya, 2017), 155-156.

⁴ Khabibi Muhammad Luthfi, *Relasi Islam dan Budaya Lokal* (Surakarta: Jurnal Islam Nusantara, 2016), 2.

yang dikelola NU dalam menghadapi arus globalisasi bagi masyarakat nusantara, yakni dengan dirumuskannya Saptawikarma (tujuh strategi kebudayaan) Islam Nusantara. Konsep ini dilahirkan saat rekarnasi Lesbumi PBNU.⁵

Sebagai langkah awal, para ulama terdahulu tidak memberantasnya tetapi mengalihkan dari upacara yang bernafaskan Islam sehingga tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sesaji diganti dengan dzikir, doa dan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Upacara seperti ini kemudian dinamakan tahlilan yang sekarang telah menjadi tradisi dan budaya pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Penyembelihan kambing kendit adalah sebuah tradisi/adat, tentu merupakan hasil warisan nenek moyang atau pendahulu dari masyarakat Dusun Ngrawan, Desa Dolopo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, Tradisi penyembelihan kambing kendit ini untuk menggelar ritual tolak balak, ritual dilakukan dengan penyembelihan seekor kambing jantan. Kambing yang disembelih pun tidak sembarangan, melainkan harus kendit atau memiliki bulu putih melingkar di bagian perut. Proses pelaksanaan penyembelihan kambing kendit dilakukan ketika ada sebuah acara atau hajatan apapun, yang dilaksanakan di Dusun Ngrawan, dan bersih dusun atau ketika Dusun Ngrawan menimpa musibah apapun, sebenarnya penyembelihan kambing kendit adalah sebuah sarana untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat Dusun Ngrawan. Di samping proses pelaksanaan penyembelihan kambing kendit tersebut juga dilaksanakan sebuah gemblungan, tahlilan, dan pembuatan jenang sengkolo, yang itu sudah warisan tradisi oleh nenek moyang Dusun Ngrawan.

⁵ Taufik Bifagih, *Islam Nusantara, Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global* (Jurnal Aqlam), Volume 2, Nomor 1, Desember 2016, 65

Sejak nenek moyang dulu, ritual meminta keselamatan dengan sarana kambing kendit yang perutnya ada warna lingkaran, ujar sesepuh Dusun Ngrawan, Bapak miswan. Menurut bapak miswan, jika yang disembelih bukan kambing kendit, maka ritualnya tidak sempurna. Sehingga dikhawatirkan terjadi banyak musibah menimpa warga. Sejak berdirinya Dusun Ngrawan tahun 1783, rutin dilakukan oleh warga Dusun Ngrawan. Kalau bukan kambing kendit dulu pernah, kenditnya tidak sempurna kurang sedikit dua sampai tiga sentimeter itu saja banyak musibah, banyak kecelakaan karena kurang memenuhi syarat. Adapun alasan peneliti memilih judul persepsi warga NU budaya lokal yang ada di dusun ngrawan adalah untuk mengetahui sebuah tradisi-tradisi NU yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh warga dusun ngrawan yang itu masih dalam ajaran NU berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur dengan sarana penyembelihan kambing kendit dan itu semua adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan yang dilaksanakan dengan baik oleh warga dusun ngrawan hanya untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Swt. Dan itu semua bisa diajarkan kepada peserta didik ataupun kepada masyarakat sekitar apabila belum mengetahui tentang ajaran-ajaran nenek moyang terdahulu yang tidak menyimpang dalam sebuah keyakinan dan kepercayaan yang diajarkan oleh ajaran Islam.⁶

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal (Studi Kasus Penyembelihan Kambing Kendit di Situs Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun)**

B. FOKUS PENELITIAN

Tradisi penyembelihan kambing kendit sebagai upaya tolak balak menurut keyakinan akidah dan budaya masyarakat Dusun.Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten. Madiun.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/13-2/2021.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap warga NU terhadap keberadaan budaya lokal di Situs Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten. Madiun ?
2. Bagaimana sudut pandang akidah warga NU terhadap budaya lokal di Situs Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten. Madiun ?
3. Bagaimana sudut pandang budaya sosial warga NU terhadap budaya lokal di Situs Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten. Madiun ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap warga NU tentang adanya budaya lokal di Situs Ngrawan Desa/Kecamatan Dolopo, Kab. Madiun.
2. Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang akidah warga NU terhadap budaya lokal di Situs Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang sosial budaya warga NU terhadap budaya lokal di Situs Ngrawan, Desa/Kecamatan. Dolopo, Kabupaten Madiun.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah keyakinan akidah dalam sebuah tradisi dan kebudayaan, yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu, khususnya tentang sudut pandang akidah dan sudut pandang sosial budaya pada tradisi penyembelihan kambing

kendit, selain itu informasi yang didapatkan juga untuk menambah wawasan dan memperluas informasi mengenai sudut pandang akidah dan sudut pandang sosial budaya pada tradisi penyembelihan kambing kendit, selanjutnya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menggunakan salah satu acuan dalam mengambil keputusan, terutama dalam menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola dan melestarikan tradisi yaitu tradisi penyembelihan kambing kendit.

b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan serta mampu mendapatkan pengalaman yang baru dalam penelitian dan mendapatkan bekal untuk nantinya dapat hidup dalam masyarakat yang rukun, damai, tentram, dan sejahtera.

c. Bagi IAIN Ponorogo

Sebagai contoh dan juga dapat bermanfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna runtut, diperlukan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk member pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus

penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

BAB II : Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di Dusun Ngrawan, Dolopo, Madiun. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Nasution. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari Ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: letak Geografis, kondisi sosial demografis, kondisi masyarakat Dusun Ngrawan, kondisi keagamaan.

BAB V : Analisis Data, bab ini menjelaskan analisis data tentang kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit di Dusun Ngrawan, Desa Dolopo, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun.

BAB VI : Penutup, bab ini merupakan Bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka ada hasil penemuan peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian sebelumnya oleh Fariz Kurniawan yang menyelesaikan skripsinya tahun 2011 dengan penelitian berjudul “Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita yang melatar belakangi munculnya upacara tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit seperti yang dituturkan informan berasal dari adanya pageblug yang melanda masyarakat Dusun Kretek. Banyak kematian yang melanda dalam kurun waktu yang sangat cepat. Adanya kejadian tersebut masyarakat menjadi resah karena dilanda kekhawatiran kematian. Upacara Mbeleh Wedhus Kendhit inilah yang menjadi simbol tolak balak terhadap musibah pageblug di Dusun Kertek. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit di Dusun Kretek merupakan suatu nilai yang menjadi dasar pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dengan hidup bermasyarakat bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut, meliputi: (a) nilai religiusitas atau nilai Ketuhanan, meliputi berdoa dan bersyukur, (b) nilai persatuan, (c) nilai sosial atau kemasyarakatan, meliputi gotong royong, kekeluargaan, kerukunan, serta (d) nilai Kebersamaan.¹

Persamaan penelitian oleh Faris Kurniawan dengan peneliti adalah tentang isinya berupa mewujudkan dengan saling berbagai kepada orang lain dalam dalam pelaksanaan penyembelihan kambing kendit, saling memberi atau sedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran. Saling membantu dan gotong royong terhadap pelaksanaan penyembelihan kambing kendit. Ramah tamah, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk

¹ Faris Kurniawan, *Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), 55-56.

mendapatkan baknya, maka dari itu peneliti mengambil judul Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Dewi Mutik Al-Khoiriyah (210311097) yang menyelesaikan skripsinya Tahun 2015 dengan penelitian berjudul “ Nilai-nilai Kedermawanan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Tradisi Perayaan Ledhung Suro”.

Dari hasil peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kedermawanan dalam tradisi perayaan Ledhung Suro Kabupaten Magetan diwujudkan dengan saling berbagai kepada orang lain dalam berbagai kesempatan, saling member atau sedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran. Saling membantu dan menolong antar sesame. Ramah tamah, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan baiknnya.¹

Persamaan penelitian oleh Dewi Mutik Al-Khoiriyah dengan peneliti adalah tentang isinya berupa mewujudkan dengan saling berbagai kepada orang lain dalam dalam pelaksanaan penyembelihan kambing kendit, saling memberi atau sedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran. Saling membantu dan gotong royong terhadap pelaksanaan penyembelihan kambing kendit. Ramah tamah, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan baknya, maka dari itu peneliti mengambil judul Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Lathifah Sumaiyah yang menyelesaikan skripsinya Tahun 2014 dengan penelitian berjudul “ Presepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu Serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten”.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Persepsi masyarakat pada perencanaan hingga pelaksanaan upacara adat Yaqowiyu sangat antusias. Dari pihak kecamatan dan kelurahan turun langsung membantu dan memberikan kemudahan dalam hal perijinan dan anggaran. Sedangkan dari pihak sesepuh atau para tokoh agama memberikan sumbangsih dalam hal

¹ Dewi Mutik Al-Khoiriyah, *Nilai-nilai Kedermawanan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Tradisi Ledhung Suro* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 102.

memberikan doa. Dan ibu-ibu desa Jatinom bersatu membantu dalam hal pembuatan kue apem secarabersamaan untuk diberikan kepada panitia penyelenggaraan upacara adatYaqowiyu.²

Persamaan penelitian oleh Lathifah Sumaiyah dengan peneliti adalah tentang isinya berupa mewujudkan dengan saling berbagai kepada orang lain dalam dalam pelaksanaan penyembelihan kambing kendit, saling memberi atau sedekah baik berupa harta, jiwa, tenaga, ilmu, dan pikiran.Saling membantu dan gotong royong terhadap pelaksanaan penyembelihan kambing kendit. Ramah tamah,dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mendapatkan baknya, maka dari itu peneliti mengambil judul Persepsi Warga NU Terhadap Budaya Lokal.

B. KAJIAN TEORI

1. Sikap

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental.Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.³Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang),tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh. Beberapa ahli mendefinisikan sikap sebagai berikut:

- a. Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, lembaga, atau persoalan tertentu.

² Lathifah Sumaiyah, *Presepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu Serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 67.

³ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83.

- b. Fishbein, mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons segala konsisten terhadap suatu objek.
- c. Horocks, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan memengaruhi perilaku.
- d. Trow, mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek.
- e. Gable, mengemukakan bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental atau saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.
- f. Harlen, mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
- g. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya mencakup perilaku seperti perasaan, minat, emosi dan sikap.
- h. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari:
 - 1) reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini)
 - 2) respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan
 - 3) respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati).⁴

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga

⁴ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), 68.

banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang itu dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan. Demikian pula sikap pada diri seseorang terhadap sesuatu atau perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.⁵

Sebagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup kita, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak-anak didik adalah sangat penting. Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan adalah: kematangan (*maturation*), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.⁶

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 141.

⁶ *Ibid.*, 142.

2. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.⁷ Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho: “Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatian, pendengaran, perasa, dll).⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.⁹

3. Nahdlatul ulama (NU)

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi agama Islam yang terbentuk pada 1926 yang lahir dari pesantren, pendirinya adalah K.H. Hasyim As'ari. Organisasi ini menganut paham Ahlusunnah wal Jama'ah. Menurut NU Ahlusunnah wal jamaah adalah golongan yang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan pendekatan mazhab. NU berpendirian bahwa dengan mengikuti mazhab yang jelas metode (manhaj) dan pendapat (aqwal) nya, maka warga NU akan lebih terjamin berada dalam jalan yang lurus dan akan mendapatkan ajaran Islam yang murni.¹⁰

⁷Bimo Walgio, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2005), 99.

⁸ Nugroho J Setiadi, *Prilaku Konsumen* (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), 91.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 304.

¹⁰ M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an* (Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012), 3.

NU sangat apresiatif dalam menghadapi tradisi-tradisi populer, seperti upacara siklus kehidupan, ziarah kubur, ziarah makam wali, tawasil keagamaan yang dikategorikan sebagai ciri khas masyarakat ini. Van Bruinessen dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kiai dalam masyarakat NU merupakan unsur kunci. Peran kiai dalam masyarakat NU memiliki persamaan dengan syaikh dalam tradisi tasawuf. Dalam masyarakat NU aroma tasawuf sangat kental. Banyak kiai bukan saja sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang guru sufi. Ajaran tasawuf inilah yang menjadikan masyarakat NU sangat apresiatif terhadap tradisi keagamaan populer, seperti melakukan ziarah kubur ke para leluhur dan wali, mengaji al-Qur'an dikuburan orang yang baru meninggal dengan harapan pahalannya dapat ditransfer pada orang yang baru meninggal tersebut, mengadakan ritual selamat dan lain-lain. Mereka begitu percaya akan adanya tempat, orang dan ayat al-Qur'an yang sangat diberkati.¹¹

Setelah NU resmi berdiri menjadi jam'iyah pada tahun 1926 telah banyak madrasah-madrasah yang berdiri disamping pondok pesantren yang telah lama mengakar di Indonesia. Melihat kenyataan yang ada pada saat itu, maka Muktamar II tahun 1927 membicarakan masalah perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren dan madrasah-madrasah. Selanjutnya pada Muktamar III tahun 1928 di Surabaya dibicarakan pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah. Salah satu program permanen Nahdlatul Ulama adalah urusan madrasah atau sekolah, yang diberi nama dengan istilah Ma'arif. Semua program kerja Nahdlatul Ulama, tidaklah semata-mata usaha untuk mencapai tujuan baru, tetapi pertama-tama adalah manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam.

¹¹ Nor Hasan, *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal* (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2018), 39.

Demikian pula urusan Madrasah atau sekolah, pertama-tama adalah pelaksanaan perintah Agama di bidang pendidikan dan pengajaran sekaligus merupakan keikutsertaan Nahdlatul Ulama dalam usaha mencerdaskan bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang benar-benar tumbuh dari bawah, berakar di bumi masyarakat Kaum Muslimin Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah Ma'arif Nahdlatul Ulama didirikan, dibangun dan dibiayai oleh masyarakat sendiri yang kemudian menggabungkan diri pada Ma'arif Nahdlatul Ulama dengan kesediaan dikordinasikan, dibimbing dan diawasi oleh Ma'arif.¹² Dalam sebuah tradisi NU ada banyak tradisi yang dilaksanakan oleh warga NU antara lain:

a. Wiridan

Yang dimaksud dengan istilah Wiridan adalah berdzikir dan berdoa dengan membaca bacaan-bacaan khusus setelah shalat dilaksanakan, baik secara sendirian maupun bersama-sama. Hal ini berdasarkan adanya petunjuk dari Nabi SAW dalam hadisnya. Akan dalam realitasnya, diberbagai daerah bacaan yang pakai wiridan itu, berbeda-beda satu dengan yang lain, sebab dalam tradisinya bacaan-bacaan tersebut berdasarkan pada bacaan-bacaan yang sudah diberikan oleh seorang guru atau kiai kepada muridnya atau santrinya. Sekalipun demikian, pada intinya bacaan-bacaan tersebut sama, artinya dari sekian banyak bacaan pasti di dalamnya terdapat kalimat yang sama.¹³

2. Tahlilan

Sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin diberbagai daerah, khususnya kaum nahdiyyin melakukan tahlilan dengan cara membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an dan doa, sholawat dan istighfar, tasbih dan lain-lain. Hal tersebut, biasanya dilakukan mereka pada malam jum'at atau hari-hari kematian, dan bahkan berkembang

¹² Ali Rahim, *Nahdlatul Ulama* (Stai Ddi Pinrang: Jurnal Al Hikmah, 2013), 176-177.

¹³ Muhammad Ma'shum Zaein, *Ternyata Aku Orang NU* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008), 58.

menjadi acara rutinitas mingguan atau bulanan dan lain sebagainya, sebab dilihat dari nilai bacaan, termasuk salah satu amalan berdzikir yang memang dianjurkan oleh syari'ah Islam. Akan tetapi tahlilan yang dimaksudkan disini adalah tahlilan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dimakam-makam, seperti setiap menjelang hari raya, awal ramadhan, 3 (tiga) hari, 7 (hari), 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, dan 1000 (seribu) hari, dari kematian, bahkan sekarang sudah berkembang menjadi kebiasaan masyarakat dalam setiap satu tahun sekali, yang biasa dikenal dengan istilah haul.

3. Menabur Bunga di Atas Makam

Sudah menjadi tradisi diberbagai daerah di Indonesia khususnya masyarakat jawa bahwa setelah Jenazah dimasukkan ke liangh lahat dan sudah dihadapkan kiblat, pocongnya sudah dibuka, sudah diadzani, lalu ditutup rata dengan tanah, kemudian diatasnya ditaburkan bunga, bahkan kalau dilihat perkembangannya, saat ini benar-benar sangat menakjubkan, apalagi yang meninggal seorang pejabat tinggi , dimana para kolegnnya melakukan tabor bunga dengan memberikan hiasan karangan bunga yang bervariasi, begitu juga nilai harganya, misalnya meninggalnya bapak H. Muhammad Suharto (presiden RI ke-dua) dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan masalah tabur bunga tradisi jawa khususnya penaburan bunga tersebut biasanya bungannya disiram dengan air supaya tidak cepat layu. Hal ini bukan ditujukan pada sesuatu yang berbau mistik (sebagaimana yang diasumsikan mereka yang tidak senang dengan tuduhan bahwa perbuatan itu sama halnya dengan tradisi kaum Budhisme dan Hinduisme, sebab yang ditaburkan tersebut tidak harus menggunakan bunga, tetapi diperbolehkan dengan menggunakan pelepah atau ranting-ranting, yang penting masih basah atau segar.¹⁴

¹⁴*Ibid.*, 125-127.

4. Ziarah Kubur

Ziarah dalam bahasa artinnya “kunjungan”, jika kata ziarah dihubungkan dengan kata kubur, maka yang dimaksud dengan istilah “Ziarah Kubur” ialah aktivitas dengan maksud mendoakan orang yang telah meninggal dunia dan mengingat kematiannya. Tradisi ziarah kubur ini, sudah menjadi pandangan umum di masyarakat Jawa, khususnya kaum nahdiyyin, yang biasanya di lakukan pada setiap hari Kamis sore atau Jum’at pagi, sebab waktu waktu ini di anggap sebagai waktu senggang bagi mereka yang ketepatan libur di hari jum’at, apalagi bagi para santri pondok pesantren di berbagai daerah, yang tentunya mengunjungi makam para kiai atau keluarganya merupakan kunjungan prioritas, bahkan bagi mereka yang sedang berada di rumah, biasanya mengunjungi makam ayah-ibunya atau leluhurnya.¹⁵Tradisi (al-turats) sendiri bila mengutip Hasan Hanafi merupakan khazanah pemikiran yang bersifat material dan immaterial yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif-transformatif. Karena itu, ada penghargaan, pembelaan bahkan pembakuan atas tradisi. Tradisi menjadi wilayah yang sering problematik.

Di NU, tradisi menjadi salah satu sumber rujukan dalam perilaku keagamaan. Ada doktrin yang sudah terlalu sering digemborkan, *al-muhafadzah ‘ala al-qadim al-shalih, wa al akhdzu bi al-yadid al-ashlah*, yakni memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Dengan prinsip, NU tidak serampangan dalam melakukan purifikasi terhadap tradisi yang sudah ada ada, begitu pun tidak tergesa mengadopsi temuan baru.¹⁶Relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam persepektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem

¹⁵*Ibid.*, 142

¹⁶ Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 40.

budaya. Berdasarkan teori ini kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks kekinian, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syariah. Dalam pandangan mereka, jika syariah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat.

Menurut M. Natsir, bahwa justru Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap. Ia menjadi pokok kekuatan. Yang membangkitkan kebudayaan tersebut itu adalah agama Islam. Dan semestinya dinamakan kebudayaan itu dengan "kultur Islam". Di antara kebudayaan itu adalah menghormati akal, menuntut ilmu, dilarang bertaqlid "buta", insiatif, mementingkan hak atas keduniaan, dan akulturasi. Persoalan interaksi agama dengan budaya pada intinya melibatkan suatu pertarungan atau setidaknya ketegangan antara doktrin yang dipercaya bersifat absolute karena berasal dari Allah Swt dengan nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat produk manusia yang tidak selalu selaras dengan ajaran-ajaran ilahiah. Dengan kata lain, agama memberikan kepada manusia sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan bukan pada pengetahuan dan pengalaman empiris kemanusiaan itu sendiri, melainkan dari otoritas ke Allah an. Tetapi konstruksi realitas yang bersifat transenden ini tidak dapat sepenuhnya di pahami dan diwujudkan manusia karena tidak jarang konsepsi yang diberikan Allah itu disampaikan melalui simbolosime dan ambiguitas, yang pada gilirannya menciptakan perbedaan-

perbedaan interpretasi dan pemahaman di antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia.¹⁷

Jadi Penyembelihan Kambing Kendit ini hanya sebuah sarana dan ritualnya berupa wiridan, tahlilan dan tradisi keagamaan lainnya yang dilakukan oleh warga NU, sehingga sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan warga Dusun Ngrawan, agar terhindar dari musibah apapun yang menimpa di Dusun Ngrawan.

4. Budaya Lokal

Kebudayaan Jawa sedikit banyaknya masih menjiwai kehidupan dan tata nilai masyarakat Jawa lahir dan batin. Orang Jawa baik itu yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maupun orang biasa pasti suatu saat memperlihatkan pola perilaku baik yang berupa gagasan, ide maupun tindakan yang kejawaan. Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata-kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal mulanya dari bahasa Sanskerta yang dalam arti bahasa Indonesiannya adalah “budi daya”. Oleh karena itu budaya secara harfiah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.¹⁸

Konsepsi Kebudayaan di tanah air kita menurut Prof Dr. Koentjaningrat masih merupakan konsepsi dalam artian “ngambang” di kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan oleh beliau dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya bahkan juga dari kalangan sarjana, “apakah sebenarnya yang tercakup dalam kebudayaan itu? Koentjaningrat berasumsi ada dua pandangan mengenai konsep kebudayaan itu. Di sisi satu, pandangan yang mengertikan kebudayaan itu dalam artian yang sempit, sementara di sisi lainnya, bahkan mengartikannya terlalu luas. Untuk mengatasi kesulitan ini, Koentjaningrat mengonstatir adanya unsur-unsur kebudayaan yang

¹⁷ Wage, *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat* (Riau: Jurnal Akidah dan Kepercayaan), 346-347.

¹⁸ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

bersifat universal dimana-mana serta pada kebudayaan mana saja. Beliau mengatakan dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet dan pembangunan*: “Unsur-unsur yang universal itu yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencarian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Dengan konsepsi ini, maka kedua aliran pandangan tentang apa yang sebenarnya dinamakan kebudayaan itu dapat disatukan oleh Koentjaningrat. Hasilnya, kesimpulan pengertian dapat menjadi terang. Mengingat bahwa penelitian dan penulisan ini sudah tercakup di dalam aliran yang universal yang dikemukakannya itu, maka jelaslah bahwa pokok utama penulisan laporan penelitian dll adalah berkisar pada unsur pertama, yaitu di lingkungan sistem religi dan upacara keagamaan itu *an sich*, cakupannya adalah di sekitar unsur tersebut. Dengan demikian, sosiologi Kebudayaan yang penulis maksud adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antara manusia yang terikat kepada suatu sistem kebudayaan untuk mewujudkan isi dari kebudayaannya.¹⁹

Agama Islam masuk di Nusantara dengan cara damai. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat Nusantara. Salah satu factor yang menyebabkan agama Islam mudah diterima yaitu karena mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang. Kesadaran ini muncul karena adanya pedoman dalam ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk berbudaya. Akulturasi budaya Islam dilakukan dengan memenuhi batasan-batasan tentang

¹⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 11.

budaya yang baik dan boleh dilakukan manusia. Batasan budaya tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu tidak melanggar ketentuan halal-haram, mendatangkan kebaikan dan tidak menimbulkan kerusakan, serta sesuai dengan prinsip *al-Wala'* (kecintaan kepada Allah Swt) dan *al-Bara'* (berlepas diri dan membenci apa saja yang dibenci Allah Swt). Ketiga prinsip tersebut harus dipegang teguh umat Islam dalam berinteraksi dengan budaya-budaya dalam masyarakat. Umat Islam boleh menerima budaya luar asal tidak bertentangan terhadap tiga prinsip tersebut. Akulturasi budaya Islam dengan budaya masyarakat Nusantara melahirkan budaya baru yang bernapaskan nilai-nilai Islami.²⁰

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaedah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqih, bahwa “adat itu dihukumkan”, atau lebih lengkapnya “adat adalah syariah yang dihukumkan”. Ini bermakna bahwa adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam. Islam mengakui keberadaan adat kebiasaan masyarakat karena adat-kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengkomodir nilai-nilai kebudayaan dan adat kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideology Islam. Hal inilah yang pernah dipraktikan oleh imam-imam dalam Islam seperti Imam Syafi’, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hambali. Dalam menetapkan hukum fiqih para imam mazhab tersebut banyak mengadopsi dan mengkomodir adat-kebiasaan masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Walau bagaimanapun, Islam menentang sikap tradisionalisme yaitu sikap yang secara a priori memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Sikap kritis terhadap tradisi

²⁰ Ma’sumatun Ni’mah, *Tradisi Islam di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

inilah yang menjadi unsure terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami pengenalan dengan Islam.²¹

Agama berperan agar kehidupan masyarakat manusia lebih teratur dan kebaktiaan kepada Allah secara bersama tidak kacau, tidak lebih buruk, atau menyeleweng. Oleh karena itu, agama berkecimpung dalam peraturan dan hukum, dalam ajaran, kotbah dan manifestasi public, sangat memperhatikan segi kuantitas serta tata pementasan. Tentu saja aspek kualitas juga diperhatikan, tetapi dengan sendirinya itu hanya mungkin sejauh masih dapat dilihat, diukur, dan dinilai dari luar.²²

Tidak ada satu pun dimensi kehidupan manusia yang luput dan tak tersentuh oleh hukum Islam, termasuk adat istiadat maupun tradisi budaya dan peradaban. Islam memiliki aturan formal yang baku dan tegas mengenai legalitas ritual-ritual yang dipengaruhi tradisi atau budaya lokal seperti yang telah diuraikan di sub seblumnya. Kendaki demikian, kehadiran Islam sebagai agama sebenarnya bukanlah untuk menolak segala adat atau budaya yang telah berlaku di tengah masyarakat. Tradisi dan budaya yang telah mapan dan memperoleh kesepakatan kolektif sebagai perilaku normatif. Islam tidak akan merubah atau menolaknya melainkan mengadopsinnya sebagai bagian dari budaya Islam itu sendiri dengan membenahi dan menyempurnakan berdasarkan nilai-nilai pakerti leluhur yang sesuai dengan ajaran-ajaran syariat.²³

Dari pengertian-pengertian tersebut maka jelas bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang masih terus dilestarikan baik berupa bentuk amal perbuatan, wujud kepercayaan, karya seni dan lainnya.

²¹Muhammad Arifin, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh* (Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Futura), 263-264.

²²Subagya Mm, *Religiositas Agama, dan Budaya Nilai* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 84

²³Rhoni Rodin, *Tradisi Tahlilan dan Yasinan* (Jurnal Kebudayaan Islam), Volume 1, Nomor 1, Januari-juni 2013, 80.

5. Tradisi

Tradisi dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Menurut Alisyahbana, Tradisi dan kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsure-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tiga wujud kebudayaan:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, pengaturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi juga mengalami perubahan tradisi lahir disaat tertentu ketika orang-orang menetapkan fragmen tertentu dari wawasan masa lalu sebagai tradisi.²⁴ Sedangkan tradisi menurut Parsudi Suparlan merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan, masyarakat dan sulit berubah. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintah, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.²⁵

Nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia. Nilai-nilai tradisi dapat dipertahankan sejauh didalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tradisi yang tidak

²⁴ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 18.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 188.

lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, maka manusia akan kehilangan martabatnya.²⁶Dalam konteks tradisi ini, masing-masing tradisi masyarakat muslim memiliki corak tradisi unik, yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Sekalipun mereka memiliki kesamaan agama, tetapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik. Dengan asumsi seperti ini, maka ada penyebutan Islam universal dan Islam lokal. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini memiliki beberapa syarat yaitu: tidak bertentangan dengan ketentuan nash pokok, baik alQur'an dan sunnah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemunduran.²⁷

Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fregmen tradisi tertentu dan mengabaikan fregmen yang lain. Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak akan diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Perubahan tradisi juga disebabkan banyak tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya.²⁸

6. Penyembelihan Kambing Kendit

Penyembelihan Kambing Kendit merupakan budaya jawa Islami yang sudah diwariskan secara turun menurun oleh nenek moyang terdahulu, *Penyembelihan Kambing Kendit* sendiri perayaan ketika melaksanakan sebuah acara apapun yang itu dilaksanakan di Dusun Ngrawan, maka ritualnya sarannya adalah penyembelihan kambing kendit, agar tidak terjadi musibah² yang tidak bisa diketahui, disamping pelaksanaan *Penyembelihan Kambing Kendit* juga menggelar sebuah

²⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 42.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 72.

acara gembira, tahlilan, dan pembuatan jenang sengkolo, yang menjadi salah satu tradisi Dusun Ngrawan.

Penyembelihan Kambing Kendit merupakan sebuah ritual tolak balak. Ritual dilakukan dengan menyembelih seekor kambing jantan, kambing yang disembelih pun tidak sembarangan melainkan harus kendit atau memiliki bulu putih melingkar dibagian perut, ritual meminta keselamatan dengan sarana kambing kendit yang perutnya ada warna lingkaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang sering kali dilakukan dalam penelitian masalah-masalah sosial, fenomena-fenomena dan kekuatan-kekuatan sosial yang berada dimasyarakat. Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fenomena sosial dalam masyarakat dengan keseluruhan dan membantu memecahkan masalah mereka.²

Jenis penelitian deskriptif ini, digunakan untuk mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang persepsi warga NU terhadap budaya lokal di Dusun. Ngrawan Desa. Dolopo Kec. Dolopo Kab. Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting. Kehadiran peneliti merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti dilapangan dengan langkah awal menemui ketua kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit. Kemudian dilanjutkan untuk melakukan

¹ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25

² Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, 2.

observasi dan wawancara kepada sesepuh dan warga yang faham tentang Tradisi Penyembelihan kambing kendit.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di situs Dusun Ngrawan, Desa/Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Alasan peneliti mengambil di Dusun Ngrawan ini karena Dusun Ngrawan sering terjadi banyak musibah, banyak kecelakaan, sehingga warga Dusun Ngrawan melakukan Tradisi Penyembelihan kambing kendit untuk mengirim doa kepada leluhur atau nenek moyang yang telah babad Dusun Ngrawan dan juga wujud rasa syukur masyarakat yang tinggal di Dusun Ngrawan.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu “ data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dari buku, jurnal, dan internet.¹

Pada penelitian ini yang nantinya menjadi data adalah informasi yang jumlahnya yang tidak terbatas karena sifat penelitian ini adalah kualitatif. Yang sekurang-kurangnya lima informasi yaitu: tokoh agama, tokoh masyarakat, juru kunci, sedangkan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, data tertulis, dan dokumentasi.

¹*Ibid.*, 202.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

1. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Dalam melakukan teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman langsung turun ke lapangan. Selain itu peneliti mampu meneliti dan mengamati keadaanya yang sebenarnya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data Tradisi *Penyembelihan Kambing Kendit* yang berada di Dusun Ngrawan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada

pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan kuesioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²

c. Teknik Dokumentasi

Akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan record. Guba dan Lincoln mendefinisikan seperti berikut: Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) 137.

menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui latar belakang, tujuan dan manfaat.³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, Adapun dalam analisis data meliputi *data reduction*, dan *data display*, dan *conclusion*. Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat

³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 216.

dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Conclusion/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas.⁵ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) 245-252.

⁵ Ibid, 267

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Seperti yang telah di uraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti.⁶

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan peneliti dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan yang meliputi penyusunan rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, peninjauan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 329

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 273

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama setelah pengumpul data.
4. Tahapan penulisan laporan penelitian.⁸



⁸ Ibid

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Dusun Ngrawan

Ngrawan atau wurawan adalah sebutan kuno dan sebuah wilayah yang sekarang letaknya berada didaerah Madiun selatan, tepatnya sebuah dusun di Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, yaitu Dusun Ngrawan. Butuh waktu 45 menit dari pusat kota untuk mencapainya.

Daerah ngrawan ini cukup mudah dijangkau transportasi lantaran berada di jalur utama Madiun-Ponorogo. Warga Dusun Ngrawan mayoritas adalah petani, disamping bertani mereka juga berternak, berkebun dan sebagian membuat batu bata, dalam aktivitas kesehariannya warga sering menemukan berbagai jenis benda perbakala, bahkan di dusun ini batu kuno berukuran besar terlihat banyak berserakan dimana-mana.

Hal ini membuktikan bahwa Dusun Ngrawan adalah sebuah dusun tua dan pusat peradaban pada masa kerajaan dahulu kala. Dari beberapa peneliti dan berbagai sumber sejarah yang ada menegaskan bahwa dusun Ngrawan adalah pusat kerajaan Glang-glang I bumi Ngrawan dimasa singhasari dan Kadipaten Gegelang di Masa Kerajaan Majapahit.¹

2. Keadaan Geografis Dusun Ngrawan

Dusun Ngrawan merupakan bagian dari desa dolopo yang terdiri dari 2 RW yaitu RW 13 dan 14 dan terdiri dari 9 RT yaitu RT 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, letak dusun ngrawan adalah sebelah utara desa doho sebelah selatan desa doho, sebelah utara dusun gelang sebelah timur desa doho, dan sebelah barat desa glonggong.

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/13-2/2021.

3. Visi dan Misi Dusun Ngrawan

Visi:

“Terwujudnya Masyarakat Yang Tentram, Maju, Makmur dan Berkeadilan”

Misi:

- a. Meneruskan/melanjutkan program yang telah direncanakan oleh desa, sebagaimana yang tercantum dalam dokumen RPJMDes.
- b. Memberdayakan semua potensi yang ada dimasyarakat, yang meliputi:
 - 1) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - 2) Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA), dan
 - 3) Pemberdayaan ekonmi rakyat/masyarakat.
- c. Menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tertib, guyup, dan rukun, dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi
Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul
Sepi ing pamrih, rame ing gawe, narimo ing pandum.
- d. Optimalisasi penyelenggaraan pelayanan:
 - 1) Pelayanan yang transparan dan akuntabel.
 - 2) Pelayanan masyarakat yang prima, yaitu: cepat tepat dan benar.
 - 3) Pelaksanaan pembangunan yang mengedepankan partisipasi dan gotong royong.
 - 4) Majune deso gumanttung wargo guyup rukun mlaku sapodopodo.

4. Sarana dan Prasarana

Situs purbakala, makam leluhur dusun ngrawan mbah tambak buntu, 1 masjid kuno maqomul hidayah.

5. Keadaan Demografis Dusun Ngrawan

Dusun ngrawan terdiri dari 2 RW yaitu RW 13 dan RW 14, 9 RT yaitu RT 39, RT 40, RT 41, RT 42, RT 43, RT 44, RT 45, RT 46, RT 47, dengan jumlah penduduk 1.302 jiwa atau 203 KK dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

No .	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	632 Orang
2	Perempuan	670 Orang
3	Kepala Keluarga	203 Orang

6. Keagamaan Dusun Ngrawan

Keagamaan yang dianut oleh warga NU Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun yakni Agama Islam dengan presentasi 100%.¹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Sikap Warga NU Terhadap Keberadaan Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Kebudayaan yang masih di laksanakan di Dusun Ngrawan adalah tradisi Penyembelihan Kambing Kendit di Dusun Ngrawan. Masyarakat di Dusun Ngrawan tidak akan melakukan suatu tradisi penyembelihan kambing kendit apabila tidak ada yang melatar belakangi keyakinan aqidah yang ada disekitar kehidupan warga NU dusun ngrawan. tradisi penyembelihan kambing kendit ini merupakan warisan tradisi turun temurun yang dibawa oleh leluhur dusun ngrawan memang harus dilestarikan, semua itu bertujuan agar tradisi lokal tidak tergerus ataupun punah sesuai dengan semakin majunya tekhnologi modern seperti saat ini, seperti yang di laksanakan oleh

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/13-2/2021.

warga NU Dusun Ngrawan Desa/Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.²

Salah satu sesepuh dusun ngrawan yang bernama bapak Miswan memberikan penjelesannya tentang cara menyikapi warga dusun Ngrawan tentang keberadaan tradisi penyembelihan kambing kendit.

“Jadi gini mas tradisi yang dilaksanakan di dusun ngrawan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu dan juga sebuah warisan yang harus dilestarikan dengan baik, bahkan warga dusun ngrawan sangat antusias sekali dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dan selama tradisi tersebut tidak melenceng dalam akidah yang telah ditetapkan oleh Allah”.

Salah satu sesepuh dusun ngrawan yang bernama bapak Miswan memberikan penjelasan lagi tentang apa yang perlu disiapkan dalam proses penyembelihan kambing kendit.

“Yang penting itu mas dalam proses penyembelihan kambing kendit itu yang perlu disiapkan adalah kambing yang pusarnya ada bulu melingkar, itu harus ada, kalau tidak ada itu ritualnya kurang sempurna, dan kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga tempatnya harus diperempatan untuk memendam kepala kambingnya, dan juga setelah atau sebelum acara penyembelihan kambing kendit itu harus ada acara intinya yaitu tahlilan, wiridan, gembrungan, dan tabur bunga di makam sesepuh dusun”.

Bapak Askun Mubarak selaku MWC NU Dolopo berpendapat tentang adanya sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit yang ada di dusun ngrawan.

“Jadi begini ya mas menjelaskan tentang sebuah tradisi yang dilaksanakan di dusun ngrawan mengenai penyembelihan kambing kendit ini sangat diperbolehkan untuk dilakukan, karena apa mas karena penyembelihan kambing kendit ini hanyalah sebuah sarana untuk menghindari musibah² yang tidak diinginkan, toh juga acara intinya berupa tahlilan, wiridan, gembrungan dan kirim doa kepada leluhur yang itu semua sudah ada di tradisi NU sampai saat ini”.

Di hari yang sama MWC NU Dolopo bapak Askun Mubarak memberikan penjelasan tentang cara memahami kepada masyarakat

² Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

ataupun peserta didik ketika berada di lingkup sekolah ataupun lingkup luar lingkungan tentang keberadaan tradisi penyembelihan kambing kendit.

“Memang sulit ya mas untuk menjelaskan kepada seseorang itu tanpa tau latar belakang, ataupun kondisi, bahkan keyakinannya, yang perlu kamu ketahui ya mas cara yang paling ampuh untuk menerangkan atau memahamkan itu mengajak ke dalam sebuah tradisi NU berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur, lalu kita bisa menjelaskan tentang sarannya warga NU dusun ngrawan adalah berupa penyembelihan kambing kendit untuk menghindari hal2 yang tidak diinginkan”.

Salah tokoh warga nu yang bernama bapak Sumahud juga memberikan penjelasan di waktu yang berbeda mengenai ritual penyembelihan kambing kendit ini menjadi sebuah tradisi nu yang ada di dusun ngrawan beliau menjelaskan.

“Ya, jadi proses penyembelihan kambing kendit ini hanya sebuah sarannya agar tidak terjadi musibah-musibah yang tidak diinginkan tapi disamping proses pelaksanaan ritual tersebut juga mengadakan acara tahlilan, wiridan dan gembrungan dan itu semua warga dusun ngrawan sepakat menjadi sebuah tradisi NU yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu tahlilan, wiridan, kirim doa makam”.

Apa saja yang menjadi ciri khas tradisi nu di dusun ngrawan dan bapak Sumahud selaku tokoh warga nu menjelaskan.

“Jadi yang menjadi cirri khas NU yang ada di dusun ngrawan adalah pelaksanaan tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa di makam”.³

Cerita munculnya nama penyembelihan kambing kendit memang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, bahkan warga dusun ngrawan menggunakan sarana berupa kambing yang tidak sembarangan melainkan harus menggunakan kambing kendit atau memiliki bulu putih melingkar dan tradisi penyembelihan

³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/1-2/2021.

kambing kendit tersebut sampai sekarang menjadi sebuah tradisi nu di dusun ngrawan.⁴

2. Sudut Pandang Akidah Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Dalam akidah pada sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit ini mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang menjadikan tindakan kehidupan manusia untuk lebih percaya kepada Allah Swt melalui sebuah tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh warga nu dusun ngrawan baik itu berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur dengan sarana penyembelihan kambing kendit.⁵

Setiap agama Islam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan. Terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam Agama Islam, aspek fundamental itu dirumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan, sehingga terdapatlah rukun iman, yang didalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajarkan agar pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistic tertentu, sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam. Berkaitan dengan hal tersebut bapak kiai bernama Ibnu Huda menjelaskan seperti itu.

Di waktu yang berbeda peneliti melakukan wawancara terhadap bapak kiai bernama Ibnu Huda yang memberikan penjelasan tentang sudut pandang akidah dalam sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit dan jawaban beliau:

“Iya memang mas, sudut pandang orang itu berbeda-beda dalam hal tradisi tersebut, tapi perlu diketahui bahwasannya, saya yakin 100% keyakinan dan keimanan warga dusun ngrawan ini semuanya sama, dan warga dusun ngrawan ini sudah meyakini akan hal ini dan perlu dilestarikan toh juga niat sebenarnya adalah mencari keselamatan dengan sarana

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/13-2/2021.

⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

penyembelihan kambing kendit, dan sebagai acara intinya berupa tahlilan, gembrungan dan nyekar”.

Terkait dengan penjelasan yang lain yang di jelaskan oleh bapak kiai bernama Ibnu Huda adalah tentang kegiatan lain disamping penyembelihan kambing kendit dan jawaban beliau:

“Ya tentunya ada kegiatan setelah usai acara ritual tersebut, baik itu sebelum maupun sesudah acara tersebut termasuk tahlilan untuk mengirim doa kepada leluhur, maupun wiridan, dan juga gembrungan di malam hari, serta nyekar di makam sesepuh dusun ngrawan”.

Bapak Ade Saputra selaku GP ANSOR NU Ngrawan juga memberikan penjelasan mengenai hal pandangan akidah terhadap tradisi penyembelihan kambing kendit yang dilaksanakan di dusun ngrawan beliau menjelaskan.

“Ya, jadi dalam penyembelihan kambing kendit ini merupakan ritualnya atau sarannya merupakan ajaran nenek moyang, tapi niat dan doannya hanya kepada Allah Swt dengan tujuan untuk menghindari musibah² yang tidak diinginkan, jadi tradisi tersebut berkeyakinan kepada Allah dengan tujuan mencari ridho-Nya”.

Warga dusun ngrawan mempunyai keyakinan akidah yang sama terhadap tradisi penyembelihan kambing kendit dan bapak Ade Saputra selaku GP ANSOR NU Ngrawan memberikan penjelasan dan pemahaman.

“Ya begini mas, di dusun ngrawan mempunyai keyakinan yang sama berkeyakinan hanya kepada Allah Swt dengan cara berdoa meminta kepada Allah untuk dihindarkan dari musibah dengan menggunakan ritual atau sarana penyembelihan kambing kendit yang itu merupakan ajaran nenek moyang terdahulu”.⁶

Sesampainya di perempatan jalan Sesepuh dusun ngrawan beserta warga dusun ngrawan membuat halaqoh atau membuat lingkaran di perempatan jalan untuk mengadakan acara tahlilan bersama, dan setelah acara tahlilan selesai warga dusun ngrawan

⁶Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/3-2/2021.

melaksanakan penyembelihan kambing kendit yang dilaksanakan di perempatan jalan.⁷

Dalam nilai tradisi penyembelihan kambing kendit di dusun ngrawan mempunyai sebuah bukti nyata sebagai kepercayaan yang menjadikan tindakan kehidupan warga NU dusun ngrawan yang mempunyai nilai tersendiri yang sudah terbentuk sejak dulu. Dengan menggunakan nilai dari tradisi penyembelihan kambing kendit tersebut manusia akan bertingkah laku dan berbuat untuk menunjukkan arah tercapainya tujuan hidup yang baik dan bermanfaat. Nilai-nilai tradisi penyembelihan kambing kendit ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Nilai tradisi penyembelihan kambing kendit akan muncul ketika manusia saling bersosial dengan satu sama lain dan akan menjadikan tingkah laku yang baik sesama warga NU dusun ngrawan. Dalam kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit khususnya di dusun ngrawan terdapat banyak kegiatan seperti tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur.⁸

Setelah prosesi ritual dengan sarana penyembelihan kambing kendit maupun acara inti berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur telah dilaksanakan semuanya berarti acara prosesi tersebut telah selesai.⁹

3. Sudut Pandang Budaya Sosial Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Bagaimana sudut pandang sosial budaya tentang adanya tradisi lokal seperti penyembelihan kambing kendit yang ada di dusun ngrawan. Berkaitan dengan hal tersebut bapak Syaifudin selaku kepala dusun memberikan penjelasan.

“Jadi masyarakat dusun ngrawan di sini sangat antusias sekali dalam proses ritual penyembelihan kambing kendit ini karena ritual tersebut sering

⁷ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/13-2/2021.

diadakan dalam acara apapun untuk menghindari musibah-musibah yang tidak diinginkan, bahkan warga dusun ngrawan sangatlah semangat dalam prosesi ritual tersebut”.

Di waktu yang berbeda bapak Syaifuddin (kepala dusun) memberikan penjelasan tentang kapan pelaksanaan penyembelihan kambing kendit dan acara ritual lainnya dilakukan beliau memberikan penjelasan.

“Jadi dalam proses penyembelihan kambing kendit ini dilaksanakan pada pukul 07.00-12.00 dan sebelum acara penyembelihan kambing kendit juga dilaksanakan tahlilan dan sesudah juga dilaksanakan wiridan, dan setelah acara itu semua sudah dilaksanakan malam harinya dilaksanakan gembrungan dan kirim doa/nyekar di makam leluhur dusun ngrawan”.¹⁰

Ketua MUSLIMAT NU Ngrawan Ibu Juni jamilah menjelaskan tentang antusias ibu-ibu muslimat ngrawan dalam sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit beliau menjelaskan.

“Jadi antusias ibu-ibu muslimat ngrawan dalam acara ritual tersebut sangat baik dan saling bergotong-royong dalam setiap kegiatannya, baik itu dari awal hingga akhir acara ritual tersebut, sampai-sampai memberikan makanan atau buceug untuk kegiatan ritual tersebut”.

Salah satu pemuda IPNU NU Ngrawan yang bernama Mufid fauzi juga memberikan penjelasan mengenai sudut pandang sosial yang dilaksanakan oleh warga dusun ngrawan terhadap tradisi penyembelihan kambing kendit dan mufid fauzi menjelaskan.

“Mengenai sudut pandang sosial yang dilakukan warga dusun ngrawan terhadap kegiatan tersebut sangat baik bahkan dari organisasi apapun yang ada di lingkup dusun ngrawan maupun luar dusun ngrawan sangat memperbolehkan untuk mengikuti acara tradisi tersebut, begitu juga dengan antusias warga dusun ngrawan dan organisasi apapun sangat bergotong royong satu sama lain”.¹¹

Tradisi penyembelihan kambing kendit bertujuan untuk menghindari musibah-musibah yang tidak diinginkan terjadi di dusun ngrawan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tahlilan,

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-2/2021.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-2/2021.

wiridan, gembrungan, dan sholawatan. Di dalam sebuah pelaksanaan tradisi penyembelihan kambing kendit ini mempunyai banyak sisi baik atau manfaat yang dapat dirasakan dan diambil hikmahnya oleh warga luar dusun ngrawan sekaligus warga NU dusun ngrawan seperti Pak Narto, selaku pengunjung dalam pelaksanaan penyembelihan kambing kendit berdasarkan hasil wawancara “manfaatnya bahwa dusun ngrawan mempunyai salah satu budaya yang menarik dan masyarakat menikmati hasil bumi dan sekaligus untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.”

Dengan adanya hal-hal yang diperoleh dari kegiatan dalam tradisi penyembelihan kambing kendit, maka kegiatan ini warga dusun ngrawan sepakat untuk melestarikan dan membudayakan tradisi penyembelihan kambing kendit ini.¹²

Proses pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan oleh warga dusun ngrawan dapat dibagi menjadi tiga bagian proses penyembelihan kambing kendit yakni pelaksanaan yang pertama: pelaksanaan awal dimana warga NU harus mempersiapkan acara untuk tahlilan, kedua mempersiapkan kambing kendit, dan ketiga mempersiapkan acara intinya pada malam hari berupa gembrungan dan kirim doa di makam leluhur dusun ngrawan.¹³

Warga dusun ngrawan melaksanakan gotong royong dalam pelaksanaan ritual penyembelihan kambing kendit, saling membantu sama lain, membersihkan tempat spiritual, mempersiapkan kambing kendit, menggali lubang untuk mengubur kaki dan kepala kambing, dan mempersiapkan pelaksanaan intinya di malam hari.¹⁴

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/5-2/2021.

¹³ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/13-2/2021.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Dalam sebuah tradisi yang dilaksanakan di Dusun Ngrawan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan juga sebuah warisan yang harus dilestarikan dengan baik, bahkan warga dusun ngrawan sangat antusias sekali dalam pelaksanaan tradisi tersebut, selama tradisi tersebut tidak melenceng dalam akidah yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Proses penyembelihan kambing kendit ini yang perlu disiapkan adalah kambing yang pusarnya ada bulu melingkar, itu harus ada, kalau tidak ada maka ritualnya kurang sempurna, dan kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu juga tempatnya harus diperempatan dusun ngrawan untuk memendam kepala kambingnya, dan juga setelah atau sebelum acara penyembelihan kambing kendit harus ada acara inti yaitu tahlilan, wiridan, gembrungan, dan tabur bunga di makam sesepuh dusun ngrawan.

Penyembelihan kambing kendit ini hanyalah sebuah sarana untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan, dan acara intinya berupa tahlilan, wiridan, gembrungan dan kirim doa kepada leluhur yang itu semua sudah ada di tradisi NU sampai saat ini.

Dalam sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit ini cara untuk menerangkan atau memahamkan kepada masyarakat atau peserta didik itu mengajak ke dalam sebuah tradisi NU terlebih dahulu yaitu berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur, lalu kita bisa menjelaskan tentang sarannya warga NU dusun ngrawan adalah berupa penyembelihan kambing kendit untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan.

Kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit ini adalah sebuah ritual tradisi NU dengan berupa sarana penyembelihan kambing kendit dan acara intinya berupa tahlilan, wiridan, dan gembrungan dan itu semua juga masih tradisi NU sampai saat ini.

Tradisi NU yang dilaksanakan di dusun ngrawan adalah pelaksanaan tahlilan, wiridan, gembrungan dan kirim doa dimakam sesepuh dusun ngrawan.

Penyembelihan kambing kendit memang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, bahkan warga dusun ngrawan menggunakan sarana berupa kambing yang tidak sembarangan melainkan harus menggunakan kambing kendit atau memiliki bulu putih melingkar dan tradisi penyembelihan kambing kendit tersebut sampai sekarang menjadi sebuah tradisi nu di dusun ngrawan.

NU sangat apresiatif dalam menghadapi tradisi-tradisi populer, seperti upacara siklus kehidupan, ziarah kubur, ziarah makam wali, tawasul keagamaan yang dikategorikan sebagai ciri khas masyarakat ini. Van Bruinessen dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kiai dalam masyarakat NU merupakan unsure kunci. Peran kiai dalam masyarakat NU memiliki persamaan dengan Syaikh dalam tradisi tasawuf.

Dalam masyarakat NU aroma tasawuf sangat kental. Banyak kiai bukan saja sebagai ulama, tetapi juga sebagai seorang guru sufi. Ajaran tasawuf inilah yang menjadikan masyarakat NU sangat apresiatif terhadap tradisi keagamaan populer, seperti melakukan ziarah kubur ke para leluhur dan wali, mengaji al-Qur'an dikuburan orang yang baru meninggal dengan harapan pahalannya dapat ditransfer pada orang yang baru meninggal tersebut, mengadakan ritual selamatan dan lain-lain. Mereka begitu percaya akan adanya tempat, orang dan ayat al-Qur'an yang sangat diberkati.¹

¹ Hasan, *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal* (Pamekasan : Duta Media Publishing, 2018), 39.

Dalam sebuah tradisi NU ada banyak tradisi yang dilaksanakan oleh warga NU antara lain:

1. Wiridan

Yang dimaksud dengan istilah Wiridan adalah berdzikir dan berdoa dengan membaca bacaan-bacaan khusus setelah shalat dilaksanakan, baik secara sendirian maupun bersama-sama. Hal ini berdasarkan adanya petunjuk dari Nabi SAW dalam hadisnya.

Akan dalam realitasnya, diberbagai daerah bacaan yang pakai wiridan itu, berbeda-beda satu dengan yang lain, sebab dalam tradisinya bacaan-bacaan tersebut berdasarkan pada bacaan-bacaan yang sudah diberikan oleh seorang guru atau kiai kepada muridnya atau santrinya. Sekalipun demikian, pada intinya bacaan-bacaan tersebut sama, artinya dari sekian banyak bacaan pasti di dalamnya terdapat kalimat yang sama.²

2. Tahlilan

Sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin diberbagai daerah, khususnya kaum nahdiyyin melakukan tahlilan dengan cara membaca serangkaian ayat-ayat al-Qur'an dan doa, sholawat dan istighfar, tasbih dan lain-lain.

Hal tersebut, biasanya dilakukan mereka pada malam jum'at atau hari-hari kematian, dan bahkan berkembang menjadi acara rutinitas mingguan atau bulanan dan lain sebagainya, sebab dilihat dari nilai bacaan, termasuk salah satu amalan berdzikir yang memang dianjurkan oleh syari'ah Islam.

Akan tetapi tahlilan yang dimaksudkan disini adalah tahlilan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dimakam-makam, seperti setiap menjelang hari raya, awal ramadhan, 3 (tiga) hari, 7 (hari), 40 (empat puluh) hari, 100 (seratus) hari, dan 1000 (seribu) hari, dari kematian, bahkan sekarang sudah berkembang menjadi kebiasaan

² Muhammad Ma'shum Za'in, *Ternyata Aku Orang NU* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008), 58.

masyarakat dalam setiap satu tahun sekali, yang biasa dikenal dengan istilah haul.

3. Menabur Bunga di Atas Makam

Sudah menjadi tradisi diberbagai daerah di Indonesia khususnya masyarakat Jawa bahwa setelah Jenazah dimasukkan ke liang lahat dan sudah dihadapkan kiblat, pocongnya sudah dibuka, sudah diadzani, lalu ditutup rata dengan tanah, kemudian di atasnya ditaburkan bunga, bahkan kalau dilihat perkembangannya, saat ini benar-benar sangat menakjubkan, apalagi yang meninggal seorang pejabat tinggi, dimana para koleganya melakukan tabor bunga dengan memberikan hiasan karangan bunga yang bervariasi, begitu juga nilai harganya, misalnya meninggalnya bapak H. Muhammad Suharto (presiden RI ke-dua) dan lainnya.

Dalam kaitannya dengan masalah tabur bunga tradisi Jawa khususnya penaburan bunga tersebut biasanya bungannya disiram dengan air supaya tidak cepat layu. Hal ini bukan ditujukan pada sesuatu yang berbau mistik (sebagaimana yang diasumsikan mereka yang tidak senang dengan tuduhan bahwa perbuatan itu sama halnya dengan tradisi kaum Budhisme dan Hinduisme, sebab yang ditaburkan tersebut tidak harus menggunakan bunga, tetapi diperbolehkan dengan menggunakan pelepah atau ranting-ranting, yang penting masih basah atau segar.³

4. Ziarah Kubur

Ziarah dalam bahasa artinya “kunjungan”, jika kata ziarah dihubungkan dengan kata kubur, maka yang dimaksud dengan istilah “Ziarah Kubur” ialah aktivitas dengan maksud mendoakan orang yang telah meninggal dunia dan mengingat kematiannya.

Tradisi ziarah kubur ini, sudah menjadi pandangan umum di masyarakat Jawa, khususnya kaum nahdiyyin, yang biasanya dilakukan pada setiap hari Kamis sore atau Jum’at pagi, sebab waktu

³ Ibid, 125-127.

waktu ini di anggap sebagai waktu senggang bagi mereka yang ketepatan libur di hari jum'at, apalagi bagi para santri pondok pesantren di berbagai daerah, yang tentunya mengunjungi makam para kiai atau keluarganya merupakan kunjungan prioritas, bahkan bagi mereka yang sedang berada di rumah, biasanya mengunjungi makam ayah-ibunya atau leluhurnya.⁴

B. Analisis tentang Akidah Warga NU Terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Dalam akidah pada sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit ini mempunyai kepercayaan yang menjadikan tindakan kehidupan manusia untuk lebih percaya kepada Allah Swt melalui sebuah tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh warga nu dusun ngrawan baik itu berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur dengan sarana penyembelihan kambing kendit.

Kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit memiliki aspek fundamental, yakni berupa aspek kepercayaan dan keyakinan yang itu sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan warga NU dusun Ngrawan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci dan ghaib. Dalam kegiatan penyembelihan kambing kendit ini perlu diketahui bahwasannya 100% warga dusun ngrawan mempunyai keimanan yang sama, dan warga dusun ngrawan ini sudah meyakini akan hal ini baik dan tidak menyeleweng dalam aqidah Islam, dan warga dusun ngrawan melestarikan tradisi penyembelihan kambing kendit ini, serta untuk mencari keselamatan dengan sarana penyembelihan kambing kendit, sebagai acara intinya adalah tahlilan, wiridan, gembrungan, dan nyekar di makam.

Dalam kegiatan lain disamping sesudah maupun sebelum penyembelihan kambing kendit adalah tahlilan untuk mengirim leluhur

⁴ Ibid, 142

dusun ngrawan, wiridan, gembrungan di malam hari, dan juga nyekar dimakam sesepuh dusun ngrawan di malam hari.

Penyembelihan kambing kendit ini merupakan ritualnya atau sarananya merupakan ajaran nenek moyang, tapi niat dan doannya hanya kepada Allah Swt dengan tujuan untuk menghindari musibah² yang tidak diinginkan, jadi tradisi tersebut berkeyakinan kepada Allah dengan tujuan mencari ridho-Nya.

Dusun ngrawan mempunyai keyakinan yang sama terhadap penyembelihan kambing kendit yaitu mempunyai keyakinan hanya kepada Allah Swt dengan cara berdoa meminta kepada Allah untuk dihindarkan dari musibah dengan menggunakan ritual atau sarana penyembelihan kambing kendit yang itu merupakan ajaran nenek moyang terdahulu.

Sesepuh dusun ngrawan beserta warga dusun ngrawan membuat halaqoh atau membuat lingkaran di perempatan jalan untuk mengadakan acara tahlilan bersama, dan setelah acara tahlilan selesai warga dusun ngrawan melaksanakan penyembelihan kambing kendit yang dilaksanakan di perempatan jalan.

Nilai tradisi penyembelihan kambing kendit di dusun ngrawan mempunyai sebuah kepercayaan yang menjadikan sebuah tindakan kehidupan warga NU dusun ngrawan yang mempunyai nilai tersendiri melalui penyembelihan kambing kendit yang itu sudah terbentuk sejak zaman dulu. Dengan menggunakan nilai tradisi penyembelihan kambing kendit tersebut warga NU dusun ngrawan akan bertingkah laku dan berbuat untuk menunjukkan sikap yang baik yang baik yang bisa mengarah tercapainya tujuan hidup yang baik dan bermanfaat bagi warga NU dusun ngrawan. Nilai akan muncul ketika manusia saling berhubungan dengan satu sama lain. Dalam kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit khususnya di dusun ngrawan terdapat banyak kegiatan seperti tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur.

Setelah prosesi ritual dengan sarana penyembelihan kambing kendit maupun acara inti berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur telah dilaksanakan semuanya berarti acara prosesi tersebut telah selesai.

C. Analisis tentang Budaya Sosial Warga NU terhadap Budaya Lokal di Situs Ngrawan

Berdasarkan sudut pandang budaya sosial yang ada di dusun ngrawan tentang penyembelihan kambing kendit ini sangat mendukung dan antusias terhadap keberadaan warisan budaya lokal tersebut, karena untuk menghindari musibah² yang tidak diinginkan, bahkan warga dusun ngrawan sangatlah semangat dan bergotong royong dalam prosesi ritual tersebut.

Pelaksanaan penyembelihan kambing kendit ini dilaksanakan pada pukul 07.00-12.00 dan pelaksanaan sebelum acara penyembelihan kambing kendit itu dilaksanakan tahlilan dilanjutkan acara sesudah penyembelihan kambing kendit dilakukan wiridan dan malam harinya dilaksanakan gembrungan serta nyekar dimakam sesepuh dusun ngrawan di malam hari.

Muslimatranting ngrawan dalam acara ritual penyembelihan kambing kendit tersebut antusiasnya sangat baik dan saling bergotong-royong dalam setiap kegiatannya, baik itu dari awal hingga akhir acara ritual tersebut, sampai-sampai memberikan makanan atau bucu untuk kegiatan ritual tersebut, bahkan organisasi Ipnu nu dalam melakukan kegiatan tersebut sangat baik bahkan dari organisasi apapun yang ada di lingkup dusun ngrawan maupun luar dusun ngrawan sangat memperbolehkan untuk mengikuti acara tradisi tersebut, begitu juga dengan antusias warga dusun ngrawan dan organisasi apapun sangat bergotong royong satu sama lain.

Tradisi penyembelihan kambing kendit bertujuan untuk menghindari musibah-musibah yang tidak diinginkan terjadi di dusun

ngrawan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tahlilan, wiridan, gembrungan, dan sholawatan. Di dalam pelaksanaan tradisi penyembelihan kambing kendit yang dilaksanakan warga NU dusun ngrawan mempunyai sebuah manfaat yang itu dapat dirasakan oleh warga luar dusun ngrawan sekaligus warga NU dusun ngrawan seperti Pak Narto, selaku pengunjung dalam tradisi pelaksanaan penyembelihan kambing kendit melalui wawancaranya “manfaatnya bahwa dusun ngrawan mempunyai salah satu budaya yang menarik dan masyarakat menikmati hasil bumi dan sekaligus untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.”

Dengan adanya hal-hal yang diperoleh dari kegiatan dalam tradisi penyembelihan kambing kendit, maka kegiatan ini warga dusun ngrawan sepakat untuk melestarikan dan membudayakan tradisi penyembelihan kambing kendit ini.

Proses pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan oleh warga dusun ngrawan dapat dibagi menjadi tiga bagian yang pertama: pelaksanaan awal dimana warga NU dusun ngrawan harus mempersiapkan acara untuk tahlilan, kedua mempersiapkan kambing kendit, dan ketiga mempersiapkan acara intinya pada malam hari berupa gembrungan dan kirim doa di makam leluhur dusun ngrawan.

Warga dusun ngrawan melaksanakan gotong royong dalam pelaksanaan ritual penyembelihan kambing kendit, saling membantu sama lain, membersihkan tempat spiritual, mempersiapkan kambing kendit, menggali lubang untuk mengubur kaki dan kepala kambing, dan mempersiapkan pelaksanaan intinya di malam hari.

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi juga mengalami perubahan tradisi lahir disaat tertentu ketika orang-orang menetapkan fragmen tertentu dari wawasan masa lalu sebagai tradisi.⁵

⁵ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 18.

Sedangkan tradisi menurut Parsudi Suparlan merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan, masyarakat dan sulit berubah. Secara garis besarnya tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintah, ekonomi, dan pasar, berbagai pranata hukum dan keterkaitan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan.⁶



⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 188.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang persepsi warga nu terhadap budaya lokal di Situs Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap warga NU dusun Ngrawan pada tradisi yang dilaksanakan di Dusun Ngrawan ini sangat responsif dan tradisi tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan juga sebuah warisan yang harus dilestarikan dengan baik, mereka terlibat secara aktif dalam pelaksanaan tradisi tersebut, selama tradisi tersebut tidak melenceng dalam akidah yang ditetapkan oleh Allah Swt.
2. Sudut pandang akidah warga NU pada sebuah tradisi penyembelihan kambing kendit ini mempunyai kepercayaan yang menjadikan tindakan kehidupan manusia untuk lebih percaya kepada Allah Swt melalui sebuah tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh warga nu dusun ngrawan baik itu berupa tahlilan, wiridan, gembrungan, dan kirim doa kepada leluhur dengan sarana penyembelihan kambing kendit. Kegiatan tradisi penyembelihan kambing kendit memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan dan keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci dan ghaib. Dalam kegiatan penyembelihan kambing kendit ini perlu diketahui bahwasannya 100% warga dusun ngrawan mempunyai keimanan yang sama, dan warga dusun ngrawan ini sudah meyakini akan hal ini baik dan tidak menyeleweng dalam aqidah Islam, dan warga dusun ngrawan melestarikan tradisi penyembelihan kambing kendit ini, serta untuk mencari keselamatan dengan sarana penyembelihan kambing kendit, sebagai acara intinnya adalah tahlilan, wiridan, gembrungan, dan nyekar di makam.

3. Sudut pandang sosial warga NU yang ada di dusun ngrawan tentang penyembelihan kambing kendit ini sangat mendukung dan antusias terhadap keberadaan warisan budaya lokal tersebut, karena untuk menghindari musibah² yang tidak diinginkan, bahkan warga dusun ngrawan sangatlah semangat dan bergotong royong dalam prosesi ritual tersebut.

B. Saran

1. Kepada warga NU dusun ngrawan, harus mengetahui warisan budaya atau tradisi penyembelihan kambing kendit agar mengetahui warisan budaya nenek moyang dan dapat mengembangkan warisan budaya dan menjadi wisata budaya yang baik dan menarik, buat masyarakat dan para pengunjung.
2. Bagi warga NU dusun ngrawan desa dolopo kecamatan dolopo kabupaten madiun, persepsi warga NU terhadap budaya lokal harus dilestarikan dan dilaksanakan karena kebudayaan tersebut jika tidak dilestarikan dan dilaksanakan lama-kelamaan akan punah.
3. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan tentang persepsi warga NU terhadap budaya lokal dalam tradisi penyembelihan kambing kendit.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoiriyah, DewiMutik. *Nilai-nilai Kedermawanan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Tradisi Ledhung Suro*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.
- Arifin, Muhammad. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh*. Aceh: Jurnal Ilmiah Islam Futura.
- Azmy, RikziIzzetAlveani. *Legitimasi Budaya Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama*. Kendal: Jurnal of Curriculum and Education Studies, 2017.
- Bifagih, Taufik. *Islam Nusantara, Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global* (Jurnal Aqlam), Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan, Nor. *Persentuhan Islam Dan Budaya Lokal*. Pamekasan : Duta Media Publishing, 2018.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Kurniawan, Faris. *Tradisi Mbeleh Wedhus Kendhit Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo* Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Luthfi, Muhammad Khabibi. *Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Surakarta: Ju Islam Nusantara, 2016.
- Misrawi. *Menggugat Tradisi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyadi, Ahmad. *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. Sumenep: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi.
- Najib, Ahmad Ainun. *Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Jurnal Pendidikan Islam, 2020.
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Rahim, Ali. *Nahdlatul Ulama*. Stai Ddi Pinrang: Jurnal Al Hikmah, 2013.

- Rodin, Rhoni. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Jurnal Kebudayaan Islam. Volume 1, Nomor 1, Januari-juni 2013, 80.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sari, Agustia Artika. Dinia. *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali*. Boyolali: Haluan Sastra Budaya, 2017.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Subagya. *Religiositas Agama, dan Budaya Nilai*. Jakarta: PT Gram Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sukma, Selviana Mukting. *Tradisi Grebeg Maulid Nabi Muhammad Saw Dalam Persepektif Pendidikan Islam di Kota Madiun*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2015.
- Sumaiyah, Sumaiyah. *Presepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Yaqowiyu Serta Pengembangan Produk Apem Sebagai Salah Satu Alternatif Kuliner Daerah Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Thoha, M. As'ad. *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*. Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012.
- Wage. *Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya Dalam Masyarakat*. Riau: Jurnal Akidah dan Kepercayaan.
- Zaein, Muhammad Ma'shum. *Ternyata Aku Orang NU*. Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008.



IAIN
PONOROGO